

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam hidup bermasyarakat. Melalui apa yang diinginkan, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Maka dengan itu, berinteraksi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi itu, manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu perantaranya. Dengan bahasa manusia dapat dengan mudah menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, dengan kata lain setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002:5).

Bahasa sendiri merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh seluruh masyarakat sejak dahulu. Bahasa adalah alat manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantara sistem yang terdiri dari lambang-lambang (Suwwandi, 2008:24). Bahasa adalah alat komunikasi yang paling mudah dipakai karena bahasa sudah dimiliki manusia sejak lahir. Tanpa bahasa tidak ada cara menyampaikan dan mengetahui berbagai informasi karena bahasa merupakan aspek sosial yang paling penting.

Bahasa adalah bentuk ujaran yang menjadi tanda sebuah komunikasi pada komunitas atau masyarakat tertentu. Sifat bahasa yang dinamis membuat reproduksi bahasa (kosa kata) selalu bertambah dari waktu ke waktu sebuah kata

kadang memiliki makna lebih dari satu, bergantung pada konteks yang menyertainya. Makna sebuah kata, pada sewaktu-waktu dapat berubah, baik menyempit maupun meluas. Sebuah kata juga dapat hilang (tidak digunakan lagi) dari sistem bahasa tersebut. Hal ini dapat terjadi karena kata tersebut dianggap sudah tidak dapat mewakili konsep yang dimaksud (Hardiyanto, 2008:5).

Secara umum dikenal dua jenis bahasa, lisan dan tulisan. Era yang modren ini, tidak hanya bahasa lisan yang mengalami eksistensi. Bahasa tulis sudah sangat dikenal dan dibutuhkan masyarakat, sekarang kebebasan menulis sudah diakui dan tidak lagi dilarang. Dengan tulisan masyarakat dapat menuangkan aspirasi dan menyampaikan ke masyarakat luas dengan mudah. Dengan media yang digunakan untuk menulis aspirasi masyarakat, media tersebut berupa karya sastra, majalah, surat kabar. Tidak hanya melalui media tulis terdapat media populer yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka yakni *instagram*, *facebook*, *twitter* dan *youtube* yang berkembang di era globalisasi. Salah satu media komunikasi yang merupakan produk dari budaya populer adalah jejaring sosial *youtube*.

Youtube merupakan suatu aplikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam mengunggah, menonton dan menyimpan suatu video yang diminati. *Youtube* sendiri mempunyai pengertian sebagai situs media digital (video) yang dapat di *download*, diunggah serta dibagikan (*share*) di seluruh penjuru negeri (Baskoro, 2009: 81-89). Dalam hal ini *youtube* merupakan salah satu aplikasi untuk membuat konten ataupun video, munculnya *youtube* pada febuari 2005. Video yang sudah dibuat kemudian diunggah ke aplikasi *youtube* dengan akun pribadi. Video yang dibuat bisa bersifat menghibur, dan bisa juga bersifat tanggapan dan lain

sebagainya. Saat ini *youtube* sendiri tidak kalah menarik dari siaran televisi. Mengapa ? karena *youtube* semua mengenai berita dan informasi lainnya yang terdapat di televisi bisa dilihat juga dalam *youtube*, bahkan saat ini *chanel youtube* lebih banyak dikagumi oleh masyarakat. Proses pembuatan video dalam *youtube* durasi yang digunakan tidak dibatasi sehingga para pengguna *youtube* dapat membuat *chanel youtube*nya lebih menarik. *Youtube* juga tidak hanya memberikan popularitas tetapi juga penghasilan tambahan.

Unggahan video yang terdapat di kolom komentar *youtube* kadang kala menyampaikan ujaran-ujaran kebencian baik itu komentar yang memiliki kosa kata dan makna Disfemia. Pada kolom komentar *youtube* Nazwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat” terdapat komentar dari netizen yang berisi idiom disfemia. Ungkapan idiom ini merupakan bentuk penyampaian perasaan atas unggahan yang disajikan. Para netizen tersebut menggunakan kata-kata yang mengandung disfemia.

Semantik secara umum bermakna ilmu tentang makna bahasa. Sebuah makna bahasa terkadang akan tersamar atau lugas dalam pemakaiannya. Oleh karena itu kita mengenal apa yang dinamakan makna leksikal dan makna gramatikal. Pemahaman akan makna bahasa harus dilakukan secara kompherensif dengan melibatkan juga konteks bukan hanya tekstual saja. Perkembangan bahasa saat ini bahkan telah melampaui apa yang terkandung dalam semantik.

Disfemia adalah suatu ungkapan kasar yang digunakan untuk menyinggung perasaan seseorang, disfemia itu sendiri memiliki makna rasa yang tidak menyenangkan. Chaer (2016;144) menyatakan “penggunaan disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi lebih tegas”.

Penggunaan disfemia biasanya digunakan dalam situasi yang tidak baik atau tidak ramah. Namun, ada juga kata yang bernilai kasar sebenarnya sengaja digunakan untuk memberi suatu tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya, seperti kata **mencuri** dipakai dalam kalimat Aura Kharisma berhasil mencuri posisi kelima dari *miss grand international*. Perbuatan mencuri adalah suatu tindakan kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara (Chaer, 2016; 144). Disfemia juga dapat ditemukan dalam media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat seperti, *emang iblis tuh manusia-manusia laknat..merekalah yang bikin rakyat mampus kelaparan.* yang terdapat dalam salah satu komentar *youtube* Najwa Shihab “kepada tuan dan puan yang terhormat..

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memilih *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat” dikarenakan wacana yang disampaikan sesuai dengan situasi kondisi yang sedang marak pada masa itu, sehingga dapat memicu masyarakat dalam berpendapat atau berkomentar. Wacana yang disampaikan merupakan suatu kontra terhadap para anggota DPR, karena hal itu banyak masyarakat yang berkomentar tidak baik bahkan berkomentar dengan menggunakan ungkapan kasar (Disfemia) pada *youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”.Dikarenakan banyaknya ditemukan penggunaan disfemia dalam kolom komentar *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”, maka peneliti memutuskan untuk melakukan pengkajian.Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk memilih komentar pada situs tersebut sebagai objek kajian. Dengan diangkatnya penelitian ini maka peneliti memilih dan menetapkan judul “Penggunaan Disfemia dalam Kolom komentar *Youtube* Najwa Shihab “Kepada

Tuan dan Puan yang Terhormat”, dan penelitian ini belum pernah ada yang melakukan penelitiannya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian sangat diperlukan, sebagai pedoman bagi peneliti untuk mendapatkan proses pengkajian dan menghindari adanya kemungkinan-kemungkinan terjadi penyimpangan dalam pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya penggunaan difemia yang dipakai dalam kolom komentar *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”
2. Adanya bentuk kebahasaan difemia dalam kolom komentar *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”

a. Batasan Masalah

Banyaknya ragam difemia yang digunakan dalam *youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”, memicu timbulnya pembahasan-pembahasan yang baru. Luasnya pembahasan tersebut akan menyebabkan hilangnya fokus penelitian yang sesungguhnya. Maka dibentuklah batasan masalah agar terhindar dari fokus penelitian yaitu penggunaan difemia dalam kolom komentar *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat” dan bentuk-bentuk difemia dalam *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat.”

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, peneliti menentukan rumusan masalah yang lebih spesifikasi untuk masalah yang akan diteliti ;

1. Bagaimana disfemia yang digunakan dalam kolom komentar para netijen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat “?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan disfemia dalam kolom komentar para netijen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”?
3. Apa penggunaan disfemia yang paling dominan dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”?
4. Apa bentuk kebahasaan yang paling dominan dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”?

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dari sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai. Tujuan penelitian untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni:

1. Untuk mengetahui penggunaan disfemia dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”
2. Untuk mengetahui bentuk kebahasaan dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”
3. Untuk mengetahui penggunaan disfemia yang paling dominan dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”

4. Untuk mengetahui bentuk kebahasaan yang paling dominan dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”.

d. **Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini menyalurkan pengaruh yang sangat besar terutama dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang berguna dalam dunia pendidikan untuk menambah wawasan yang meluas mengenai bidang semantik dan ruang lingkungannya.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan yaitu memberikan deskripsi mengenai penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan *disfemia* dalam wacana yang terdapat pada *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”, serta menambah wawasan penelitian dalam bidang semantik khususnya pada penggunaan *disfemia* dalam media sosial *youtube*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca supaya mampu menafsirkan dan memahami secara tepat tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang semantik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teoritis

Penelitian difokuskan dalam kajiannya pada kata, frasa dan klausa yang mengandung difemia pada komentar netizen dalam *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”. Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa teori pendukung dalam melakukan penelitiannya dan membantu peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Dalam hal ini penelitian menggunakan beberapa teori untuk memudahkan penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang terdapat didalamnya adalah pengertian bahasa, hakikat semantik dan hakikat difemia, berikut penjelasan dan penjabaran mengenai teori-teori tersebut.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie, 2010:11). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, (Kridalaksana dalam Chaer, 2007:32). Dapat dikatakan bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dan saling berkomunikasi. Bahasa memiliki ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa, antara lain : (1) Bahasa adalah sebuah sistem, (2) Bahasa berwujud lambang, (3) Bahasa berupa bunyi, (4) Bahasa bersifat arbiter, (5) Bahasa itu bermakna, (6) Bahasa bersifat konvensional, (7) Bahasa bersifat unik, (8) Bahasa bersifat universal, (9) Bahasa bersifat produktif, (10) Bahasa itu bervariasi, (11) Bahasa

bersifat dinamis, (12) Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) Bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2012:30-32). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa digunakan manusia dalam segala bidang kehidupannya. Dalam hal itu, mempelajari serta mengkaji suatu bahasa sangat penting bagi manusia. Mengapa, karena secara langsung dapat melestarikan dan menginventaris bahasa tersebut. Penggunaan Bahasa Indonesia bertujuan sebagai sarana mengekspresikan pikiran serta alat komunikasi penyampai pesan. Hakikat bahasa mendapat perhatian khusus dari para ahli sejak dulu. Dari segi pandangan sosiolinguistik, bahasa juga memiliki ciri sebagai alat interaksi sosial dan alat mengidentifikasi diri (Chaer dan Leonie, 2010:13-14).

2. Hakikat Semantik

Semantik adalah penelitian tentang makna atau arti. Makna atau arti hadir dalam tata Bahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikon., jadi semantik dapat dibagi atas semantik gramatikal dan semantik leksikal (Verhaar, 385).

a. Pengertian semantik

Kata „semantik“ dalam Bahasa Inggris '*semantics*' berasal dari Bahasa Yunani '*semainein*' yang berarti „bermakna“. Kata bendanya adalah „sema“ yang berarti „tanda“ atau „lambang“, sedangkan kata kerjanya adalah „semaino“ yang berarti „menandai“ atau „memaknai“ (Charles, 2016:1).

Menurut Leech (Charles 2016 :3) bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa. Dalam bidang linguistik kata

semantik digunakan untuk mempelajari suatu hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan suatu hal-hal yang ditandainya. Dapat dikatakan bahwa bidang studi linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam suatu bahasa.

Analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2016:4). Maka dari itu menganalisis semantik harus disadari bahwa bahasa punya hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya dan unik. Dalam hal itu, analisis semantik suatu bahasa hanya mampu untuk bahasa itu saja, dan tidak bisa digunakan dalam menganalisis bahasa lain (Chaer, 2016:4). Kesulitan dalam menganalisis makna adalah adanya suatu kenyataan bahwa tidak selalu “yang menandai” dan “ yang ditandai” berhubungan sebagai satu satu lawan satu, yang berarti setiap tanda linguistik hanya bisa memiliki satu makna. Umpamanya kata *belum* dalam masyarakat Indonesia suku Jawa berarti „durung“, tetapi dalam masyarakat Indonesia suku Karo berarti “menjala ikan”. Kata *babi* dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam memiliki makna yang berkonotasi negative tetapi dalam masyarakat Indonesia yang non muslim memiliki konotasi makna yang netral atau bisa dibilang berkonotasi positif, seperti dalam masyarakat suku-suku Irian (Chaer, 2016:6).

Berdasarkan pemaparan para ahli yang sudah dijelaskan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semantik bisa diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang makna arti dalam suatu bahasa.

b. Jenis Semantik

Chaer (2016:7) membagi semantik atas empat macam, yaitu (1) semantik leksikal, (2) semantik gramatikal, (4) semantik sintaktikal, (4) semantik maksud. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Semantik leksikal

Semantik leksikal ialah mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa. Istilah leksem adalah sering digunakan dalam studi semantik untuk menyebutkan satuan bahasa bermakna. Makna yang terdapat dalam leksem-leksem itu dapat disebut makna leksikal. Contoh, sebagai satuan dalam semantik, leksem dapat berupa sebuah kata seperti rumah, meja dan lainnya, bisa juga berupa gabungan kata seperti meja hijau, dalam arti “pengadilan”, bertekuk lutut dalam arti “menyerah”.

2. Semantik Gramatikal

Makna-makna gramatikal dalam tataran fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat merupakan sesuatu yang dipelajari dari semantik gramatikal. Adapun tataran bahasanya yaitu, morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses pembentukannya, sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan suatu kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa dan kalimat. Proses morfologi dan sintaksis masing-masing memiliki makna. Maka dari itu, dalam tataran ini masalah-masalah dari semantik yaitu ialah yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

3. Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan berhubungan dengan sintaksis. Sintaksis memiliki suatu tingkatan bawahan yang terdiri atas fungsi gramatikal, kategori gramatikal dan peran gramatikal.

4. Semantik Maksud

Segala hal dalam pemakaian bentuk-bentuk gaya yang berkenaan seperti metafora, ironi, litotes dan yang lainnya merupakan hal dipelajari dalam semantik maksud ini.

Dalam penelitian disfemia yang dilakukan termasuk dalam kategori semantik gramatikal karena didalamnya mempelajari dan mencari makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata, frase yang ada didalam sebuah kalimat. Objek dalam kajian semantik adalah makna.

c. Manfaat Semantik

Manfaat yang bisa diambil dari mempelajari studi tentang semantik tergantung dari bidang yang kita hadapi dan tugas yang dikerjakan dalam sehari-hari. Bagi seorang yang aktif dalam penelitian bahasa, seperti yang belajar di Fakultas Bahasa dan Sastra, pengetahuan semantik mampu memberi bekal teoritis untuk bisa dan mampu menganalisis bahasa yang sedang dipelajarinya. Sedangkan bagi seorang reporter ataupun wartawan studi mengenai semantik berguna untuk memudahkan pekerjaannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat, dan bagi seorang guru ataupun calon guru, studi mengenai semantik akan memberikan suatu manfaat teoritis, teori mengenai semantik akan membantu

dalam memahami dengan lebih baik “rimba belantara rahasia” bahasa yang nantinya akan diajarkannya, sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya.

3. Hakikat Disfemia

Disfemia kebalikan dari eufemisme, dimana disfemia ialah bentuk usaha yang mengandung makna kasar atau ungkapan-ungkapan dengan kata-kata yang terasa kasar. Dalam penggunaan disfemia digunakan dalam situasi yang tidak ramah untuk menyatakan kejengkelan.

a. Pengertian disfemia

Disfemia berasal dari Bahasa Yunani “dys” yang berarti “buruk atau jelek” “pheme” yang berarti “tuturan atau ucapan” (Allan dan Burridge dalam Budiawan, 2016:204). Hal tersebut sejalan dengan Gluck (dalam Kurniawati, 2011:53) bahwa “disfemia adalah ucapan atau kalimat yang jelek, cabul atau menghujat”. Disfemia merupakan suatu ungkapan atau nilai rasa dimana sifatnya memperkasar perasaan. Ungkapan ini biasanya digunakan dalam mengganti kata yang makna halus atau makna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Chaer (2016:144) menyatakan “penggunaan disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicara menjadi lebih tegas”. Makna kasar memiliki arti yaitu dapat menimbulkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan. Kata-kata berbentuk disfemia digunakan dalam keadaan emosi seseorang yang sedang dalam keadaan naik atau sedang melonjak (Susanti, 2014:11). Disfemia dapat diartikan sebagai antonim dari eufemisme, yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk rasa tidak senang. Dalam hal ini, sebenarnya banyak

kata yang bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk memberi suatu tekanan tanpa terlihat kekasarannya, seperti kata *mencuri* yang dipakai dalam kalimat *Atta Halilintar berhasil mencuri perhatian masyarakat Indonesia dalam video yang diunggah melalui akun youtubenya*. Kata mencuri adalah suatu tindakan kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara (Chaer 2016:144).

Berdasarkan pemaparan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disfemia merupakan suatu tindakan yang berupa ucapan yang mampu menyakiti perasaan orang lain dan suatu penggunaan kata-kata kasar dan bernilai tidak sopan, penggunaan kata-kata tersebut digunakan untuk mengganti ungkapan-ungkapan yang bernilai halus atau lebih sopan.

b. Bentuk Kebahasaan Disfemia

Menurut Kania Putri, dkk, pada penelitiannya dalam jurnal *arkhais*, bentuk kebahasaan disfemia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) kata, (2) frasa, dan (3) klausa. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kata

Kata merupakan satuan Bahasa yang mempunyai satu pengertian ataupun satu arti. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi ke V (hal. 648) “kata adalah satuan Bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang, Pancasila, mahakuasa*)”. Batasan dalam kata terdapat dalam dua hal, yaitu seetiap kata memiliki susunan fonem yang urutannya tidak berubah, serta tidak dapat diselipi fonem lain. Dapat disimpulkan kata merupakan satuan Bahasa terkecil dan

memiliki satu pengertian. Setiap morfem yang menyatu jadi satu dengan kata lain maka bentuk jadiannya dapat disebut dengan kata.

Charles (2016:198) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa kata sebagai berikut :

- (1) Pemuda UMNO mencaplok Kepulauan Riau dengan seenaknya. Kata *mencaplok* merupakan disfemia untuk menggantikan frasa *mengambil dengan begitu saja*
- (2) Setelah menduduki jabatan penting, dia dengan segera mendepak orang-orang yang tidak disukai. Kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan*.

2. Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat (Chaer 2007:222). Dapat dikatakan bahwa frasa adalah suatu gabungan kata yang bersifat non predikatif, artinya suatu frasa hanya terdiri dari salah satu fungsi, bisa dari subjek saja atau bisa juga hanya terdiri dari verba atau bisa diawali dengan preposisi.

Menurut Ali Masri, dkk. (2001:73-77) dalam jurnal mahasiswa unesa, Ruri Aprilia Endarwati, Frasa terbagi menjadi tiga, yakni (1) frase benda (nomina), (2) frase kerja (verba) dan (3) frase sifat (adjektival).

Contoh bentuk pemakai disfemia yang berupa frase nomina, sebagai berikut :

- (3) Andi salah satu anggota dalam *komplotan* pencurian itu. Frase *komplotan* dipilih sebagai kata disfemia dari kata kelompok.

Contoh bentuk pemakaian disfemia yang berupa frase verba, sebagai berikut :

- (4) Pembunuhan itu kerap memangsa gadis belia. Frase *memangsa* dipilih sebagai kata disfemia dari kata mengincar.

Contoh bentuk pemakaian disfemia yang berupa frase adjectival, sebagai berikut :

- (5) Tindakan biadab itu memicu provokasi masyarakat. Kata *biadab* dipilih sebagai kata disfemia dari kata *jahat*.

3. Klausa

Kosasih, E (2017:50), klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Kedudukan klausa merupakan bagian dari suatu kalimat.

Contoh pemakaian disfemia dalam klausa adalah sebagai berikut :

- (6) Banyak warga mengatakan penyanyi dangdut tersebut urat malunya sudah putus. Klausa *urat malu sudah putus* merupakan bentuk disfemia. Frasa *urat malu* sebagai subjek dan frase *sudah putus* berfungsi sebagai predikat. Klausa *urat malu sudah putus* merupakan bentuk disfemia dari klausa *tidak punya malu*.

Berdasarkan pemaparan dan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemakaian disfemia dapat berupa kata, frasa dan klausa.

4. Pengertian Media Sosial

“Media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama antara pengguna yang menghasilkan konten” (Mandiberg dalam Nasrullah 2015:11). Saat ini media sosial salah satu kebutuhan hidup yang mampu memberikan informasi dan hiburan. Media sosial dapat digunakan dalam segala bentuk aktivitas berupa *chat*, *videocall*, berkirim foto dan video, yang mana segala akses yang digunakan dapat

melalui handphone dan komputer. Dengan adanya media sosial masyarakat mampu saling berinteraksi, bekerjasama, berbagi dan membentuk suatu ikatan secara virtual. Contoh media sosial yang sering digunakan seperti *facebook*, *Instagram*, *twitter* dan *youtube*. Media sosial yang digunakan dapat terhubung dengan jaringan (network) dan masuk melalui akses akun pribadi setiap penggunanya.

5. Pengertian *Youtube*

Youtube adalah sebuah situs web untuk berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *paypal* pada febuari 2005. *Youtube* merupakan salah satu milik google, dimana *youtube* diciptakan oleh tiga orang mantan karyawan *paypal* (website online komersial) yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada febuari 2005. Dalam situs ini memungkinkan pengguna dalam mengunggah, menonton dan berbagi video. Perusahaan ini berpusat di San Bruno, California dan memakai teknologi Adobe Flash Vidio dan HTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip tv dan video musik. (Hopkins, Jim (October 11, 2006). *Youtube* adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu web (Budiargo, 2015:47).

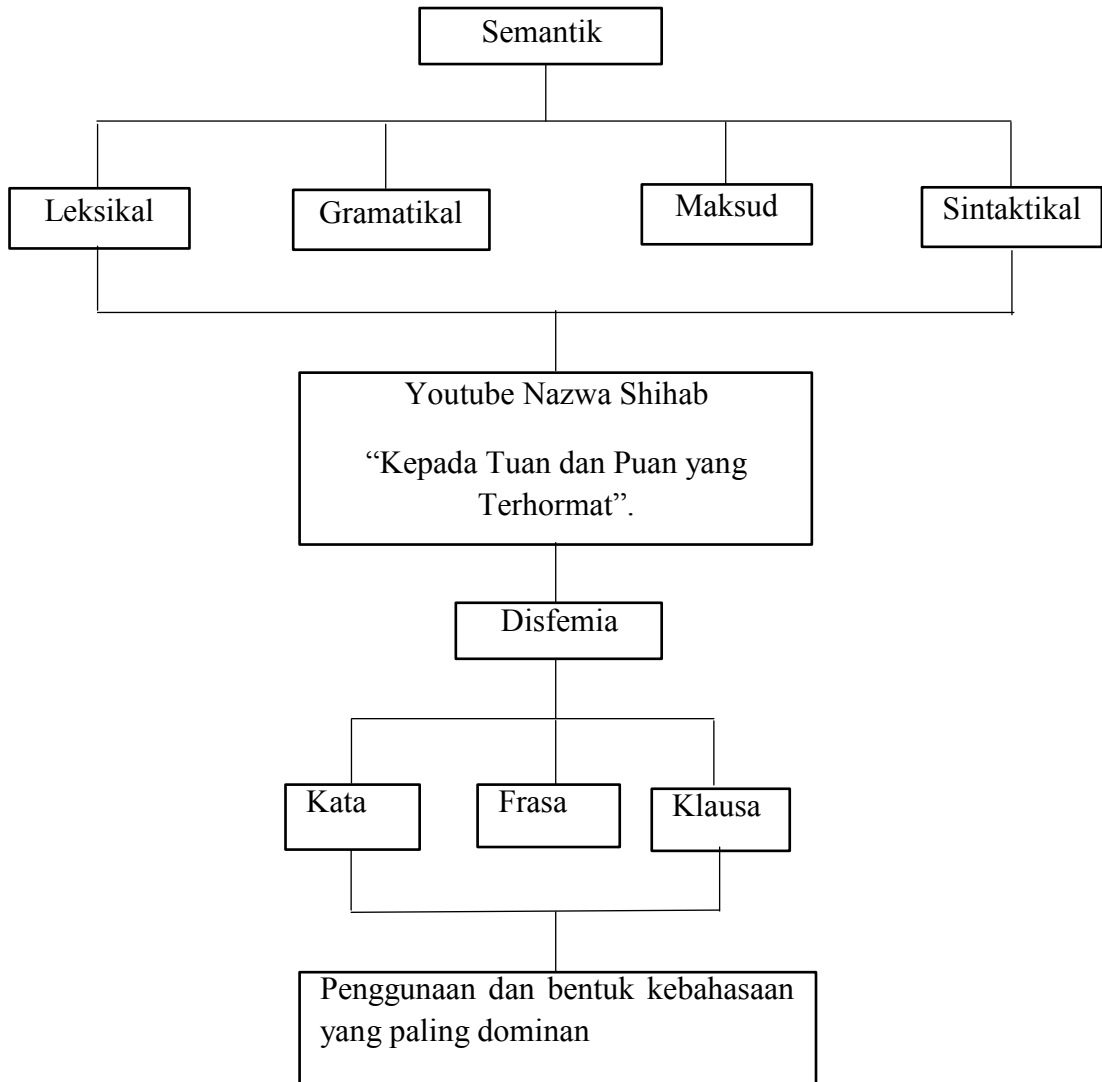
Kepopuleran *youtube* membuat banyak orang ingin menjadi seorang *youtuber*. *Youtuber* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang membuat video konten yang unik, lucu, menarik dan lain sebagainya yang diunggah ke akun *youtube* mereka.

6. Profil Najwa Shihab

Najwa Shihab adalah seorang jurnalis televisi yang lahir di Sulawesi Selatan, Semarang 16 September 1977. Najwa Shihab terpilih mengikuti pertukaran pelajar pada masa SMA ke Amerika. Najwa Shihab anak dari Qurais Shihab dan Fatmawati Assegaf. Najwa Shihab merupakan salah satu alumni dari Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2000 dan melanjutkan pendidikannya ke Universitas Melbourne, Australia pada tahun 2008. Najwa Shihab adalah seorang pembawa acara, jurnalis, aktris, feminis dan aktivis media sosial Indonesia yang berketurunan Bugis dan Arab. Dia pernah menjadi jangkar berita dalam program berita prime time Metro Hari Ini, Suara Anda dan program gelar wicara mata najwa.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti membahas analisis penggunaan disfemia dan bentuk kebahasaan disfemia pada *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu kajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman&Akbar, 2006:41). Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Mulyana (2010:45) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penelitian kualitatif deskriptif (tanpa angka-angka), tanpa usaha untuk membangun proposisi, model atau teori (secara induktif) berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Mulyana 2010:45). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menafsirkan secara objektif mengenai penggunaan difemia yang terdapat dalam kolom komentar video *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”.

Melalui metode kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini memfokuskan meneliti suatu komentar yang terdapat dalam salah satu video *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat” dengan menggunakan teori difemia. Penelitian ini mendeskripsikan data bahasa yang diperoleh dari sosial media *youtube* yaitu dalam kolom komentar wacana yang diunggah oleh Najwa Shihab pada 02 mei 2020. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan ilmu semantik tepatnya dengan teori difemia.

Berdasarkan pengamatan penelitian dokumen, diharapkan mampu menunjukkan letak keberadaan permasalahan peneliti, sehingga data-data yang diperoleh dapat ditinjau dengan mudah dan kasus yang diteliti menjadi baik.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian diambil dari kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”, Keberadaan data dan sumber data akan diuraikan sebagai berikut.

1. Data Primer

Menurut Hasan (2002 : 82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh sebagai berikut: a) Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan klausa yang mengandung difemia yang terdapat dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”. b) Sumber data merupakan objek ditemukannya data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa data teks komentar dalam *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”. Dipublikasikan pada tanggal 02 Mei 2020, dengan jumlah penonton 5,7 jt kali.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58).

Data yang diperoleh untuk menambah serta mendukung data primer yakni berupa bahan pustaka, buku-buku yang berkaitan dengan judul peneliti, penelitian terdahulu, tesis dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan membaca sumber data yang telah tersedia disebut dengan teknik baca (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat pengumpulan data, karena pengertian yang mendalam biasanya berkembang dalam proses pengumpulan data atau wawancara.

Hal ini peneliti lakukan dengan cara membaca kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”. Pada awalnya peneliti melihat dan mendengarkan isi wacana *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”, untuk mengidentifikasi kolom komentar para netizen tersebut. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan terarah pada fokus masalah yang akan dikaji. Data-data yang didapat tersebut dicatat ke dalam tabel kartu data. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data-data yang telah tercatat sesuai dengan kategori yang digunakan. Dalam melakukan pemasukan data ke dalam kartu identitas data ini dilakukan pengecekan ulang dengan membaca kembali fokus permasalahan yang dikaji

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Menurut Afrizal (dalam Alhamid dan Anufla

2019:2) menyatakan instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisa, dan menyajikan data secara sistematis. Menurut Sugiyono (2017 : 102) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri menjadi instrumen penelitian dan pengumpulan data (*human instrumen*).

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang harus mengumpulkan sumber dan data untuk mendukung keberhasilan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2008).

Selain itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, adalah instrumen yang berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data penggunaan dan bentuk kebahasaan disfemia. Bentuk instrumen kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut ;

Nomor :		
Sumber Data:		
Penggalan komentar Netizen:		
Bentuk kebahasaan:		
Kata	Frasa	Klausa

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2015:7) “Analisis adalah tahap upaya peneliti dalam menangani langsung masalah pada data, analisis data dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan diklasifikasi”. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses untuk mencari serta menyusun secara teratur data yang diambil dari hasil, catatan lapangan, wawancara dan bahan-bahan lain sehingga data yang diperoleh tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Suyanto dan Sutinah (2006: 173), menjelaskan pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengkategorikan atau mengklasifikasikan data sesuai dengan tema terhadap fokus penelitiannya. Sugiyono (2009; 244) mengatakan, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat mengetahui bahwa analisis data merupakan proses pengolahan data yang diperoleh secara sistematis.

Peneliti menjelaskan dan menganalisisi seluruh keadaan atau situasi yang ada dengan cara membuat gambaran secara terstruktur, sistematis dan faktual. Miles dan Hubermans (dalam Sugiyono, 2019:246-252). Menjelaskan untuk menganalisis data ada empat cara yang bisa digunakan yakni :

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menjawab sebuah gambaran yang lebih jelas, peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Terkait dengan defenisi reduksi data maka penelitian ini menggunakan data berupa kata, frasa dan klausa yang menunjukkan ujaran kebencian (*disfemia*) dalam kolom komentar para netizen *Youtube* Najwa Shihab “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat”. Pengumpulan tersebut akan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi hal selanjutnya yang akan dilakukan yakni mendisplaykan data. Dalam mendisplay data bisa disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Data yang dikumpulkan telah melalui proses pemilihan dan pengecekan ulang. Kemudian disusun dan dimasukkan ke dalam instrumen sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya data akan di deskripsikan.

3) Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil analisis kritis mengenai judul permasalahan yakni “Kepada Tuan dan Puan yang Terhormat” dalam *Youtube* Najwa Shihab.

F. Keabsahan Data

Kebenaran pada pengujian data dalam penelitian ini peneliti meningkatkan pengujian kebenaran dengan menggunakan cara teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik yang dipakai dalam memeriksa kebenaran data yang memiliki fungsi sebagai pembanding maupun pengecek terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di dalam data (moleong 2002:178).

Teknik pemeriksaan dalam triangulasi terdapat empat macam, yaitu (1) pemanfaatan penggunaan sumber adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dari berbagai sumber data, (2) metode dengan cara mengumpulkan data yang sama tetapi peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan yang berbeda. Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah metode catat dan simak, teknik simak merupakan suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer (subroto, 2010:256). (3) penyidik yaitu hasil penelitian baik data maupun kesimpulan mengenai validitasnya dari beberapa penelitian dan (4) teori adalah keabsahan data yang menggunakan lebih dari satu teori (moleong 2002:178).

Dari keempat jenis triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi data, karena dalam pengujian keabsahan data penguji mengumpulkan data untuk diteliti dari berbagai sumber data yang akan dikaji.